

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan abad 21 telah banyak membawa perubahan yang kompetitif dan bergerak terus menerus secara dinamis. Penting untuk menyiapkan peserta didik agar mampu bersaing, bertahan hidup dan berkontribusi secara aktif dalam berbagai hal yang ditemui. Pendidikan merupakan investasi yang penting dan memerlukan usaha sadar agar menjadi sebuah senjata ampuh dalam merubah dunia. Adapun visi pendidikan abad 21 yang lebih berdasarkan pada paradigma *learning* adalah belajar berpikir yang berorientasi pada pengetahuan logis dan rasional, belajar berbuat yang berorientasi pada bagaimana mengatasi masalah, belajar menjadi mandiri yang berorientasi pada pembentukan karakter, dan belajar hidup bersama yang berorientasi untuk bersikap toleran dan siap bekerjasama.

Pendidikan bisa menjadikan seorang manusia menjadi manusia seutuhnya dan diharapkan mampu memanusiakan manusia yang lainnya (Yulianti, 2017). Pandangan ini sejalan dengan Putra (2021) yang menyatakan pendidikan memberikan keleluasaan, kesempatan penuh kepada siswa dalam berproses mengembangkan dan memaksimalkan potensi yang dimiliki dan dapat mencetak manusia-manusia berkualitas yang mendukung tercapainya sasaran pembangunan nasional.

Dunia pendidikan merupakan tempat peserta didik belajar mengembangkan kemampuan agar menjadi seorang literat, baik dalam penguasaan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Jika ketiga domain ini sudah tercapai, maka tujuan

pendidikan menjadi pencapaian ideal seseorang yang telah mengikuti program pendidikan untuk memiliki kemampuan dan menerapkannya di lingkungan masyarakat (Pratiwi, 2019).

Tiga komponen kecakapan mendasar yang harus dikuasai siswa, pertama, literasi dasar sebagai awal cara bagi peserta didik ketika akan menerapkan keterampilan berliterasi dalam kehidupan sehari-hari yang terdiri dari literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan, kedua, kompetensi yaitu cara sebagai peserta didik untuk menyikapi empat kompetensi atau 4 C yaitu *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan terampil menyelesaikan masalah), *creativity* (kreativitas), *collaboration* (kolaborasi) dan *communication* (komunikasi) Ketiga, karakter yaitu jembatan bagi peserta didik ketika akan menyikapi perubahan lingkungan, dalam pendidikan nasional atau saat ini lebih dikenal dengan Profil Pelajar Pancasila yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebinekaan global (Permendikbud, 2020).

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang bermakna bagi siswa dan bisa menumbuhkan daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif) dan daya karsa (psikomotor) (Permendikbud, 2020). Ketiga aspek ini harus berjalan dan berkembang secara bersamaan tanpa harus ada yang dikesampingkan sehingga tidak menghambat perkembangan peserta didik. Salah satu tujuan pembelajaran yang harus dicapai dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar adalah pada pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang mengarahkan dalam mempelajari tentang diri sendiri, alam sekitar dan sebagai

pengembangan tindak lanjut dalam menerapkan sains dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan Samatowa (2011) yang menyatakan sains adalah ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Pembelajaran IPA di sekolah dasar diharapkan mampu menumbuhkan cara berpikir logis, rasional, analisis, dan kritis dalam diri siswa dalam rangka mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pada saat ini. Siswa yang memiliki pengetahuan untuk memahami fakta ilmiah serta hubungan antara sains, teknologi dan masyarakat, dan mampu menerapkan pengetahuannya untuk memecahkan masalah – masalah dalam kehidupan nyata disebut dengan masyarakat berliterasi sains (Pratiwi, 2019).

Literasi sains ini penting untuk dikuasai oleh siswa dalam kaitannya dengan bagaimana siswa dapat memahami lingkungan hidup, kesehatan, ekonomi dan masalah-masalah lain yang dihadapi oleh masyarakat modern yang sangat bergantung pada teknologi dan kemajuan serta perkembangan ilmu pengetahuan (Meuthia, 2021). Literasi sains menurut OECD merupakan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan ilmiah, mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan guna dapat memperoleh pengetahuan baru yang berguna, dan menjelaskan suatu peristiwa secara ilmiah, dan mendapatkan kesimpulan yang bisa dibuktikan dengan fakta ilmiah. Literasi sains bukan pemahaman tentang pengetahuan sains, melainkan suatu proses ilmiah dan sikap ilmiah dalam situasi kehidupan nyata, yang dimulai dari diri sendiri dan untuk masyarakat secara luas (Fajri, 2018).

Kenyataan saat ini yang terjadi bahwa peserta didik Indonesia belum mampu memahami konsep dan proses sains serta belum mampu mengaplikasikan pengetahuan sains, miskonsepsi, dan pembelajaran tidak kontekstual, dan

kemampuan membaca peserta didik (Fuandi, 2020). Literasi sains adalah unsur kecakapan hidup yang menjadi hasil dari proses dilaksanakannya pendidikan. Kompetensi sains di sekolah dasar merupakan dasar bagi kompetensi yang ditempuh siswa pada berikutnya.

Pengukuran tingkat literasi sains siswa sangat penting untuk mengetahui sejauh mana kemelekan siswa terhadap konsep sains yang sudah dipelajarinya. Pandangan ini sejalan dengan Sutrisna (2021) juga menyatakan rendahnya kemampuan literasi sains peserta didik di Indonesia secara keseluruhan disebabkan oleh kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan belum berorientasi pada pengembangan literasi sains sehingga berdampak pada hasil belajar IPA yang masih rendah. Hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan atau kemampuan yang didapatkan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang diiringi perubahan tingkah laku pada diri siswa, seperti dari tidak tahu menjadi tahu. Perubahan perilaku yang dialami siswa mencakup tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

PISA menetapkan dan menjabarkan komponen proses sains dalam penilaian literasi sains, yaitu: 1) mengidentifikasi isu ilmiah yang berada di sekitar siswa, yaitu mengenal isu yang mungkin diselidiki secara ilmiah, mengidentifikasi kata-kata kunci untuk informasi ilmiah, mengenal ciri khas penyelidikan ilmiah; 2) menjelaskan fenomena ilmiah di sekitar maupun di alam, serta dapat mengaplikasikan pengetahuan sains dalam situasi yang diberikan, mendeskripsikan atau menafsirkan fenomena dan memprediksi perubahan yang akan terjadi, mengidentifikasi deskripsi, eksplanasi, dan prediksi yang sesuai; 3) menggunakan bukti ilmiah, yaitu menafsirkan bukti ilmiah dan mampu menarik

kesimpulan, memberikan alasan yang tepat untuk mendukung atau menolak kesimpulan dan mengidentifikasi asumsi-asumsi yang dibuat dalam mencapai kesimpulan (OECD, 2016).

Kemudian berdasarkan hasil laporan dari organisasi pengembangan dan ekonomi (OECD, 2016) melalui PISA Tahun 2000-2018 yang berhubungan dengan kemampuan dalam literasi sains, menempatkan Indonesia pada urutan rendah, sebagaimana terlihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Data PISA Tahun 2000-2018 Tentang Kemampuan Literasi Sains Siswa Indonesia

Tahun	Rata-Rata Skor Indonesia	Rata-Rata Skor Internasional	Peringkat Indonesia	Jumlah Negara Peserta
2000	393	500	38	41
2003	395	500	38	40
2006	393	500	50	56
2009	383	500	60	65
2012	382	500	64	65
2015	403	500	62	69
2018	396	500	71	79

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat dilihat bahwa Indonesia selama 18 tahun selalu berada di 10 peringkat terbawah, belum menunjukkan adanya perubahan yang signifikan. Dalam upaya penyelesaian ini, pemerintah menginisiasi Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang dimulai pada tahun 2016.

Literasi sains secara global sangat rendah, menyatakan untuk kemampuan literasi sains peserta didik Indonesia dari tahun 2000 hingga tahun 2018 masih dalam katagori rendah karena skor yang diperoleh berada di bawah skor rata-rata ketuntasan PISA. Sejalan dengan Meuthia (2021) menunjukkan hasil PISA dan TIMSS di tingkat menengah menunjukkan hasil yang rendah. Oleh karena itu, literasi sains di tingkat sebelumnya atau sekolah dasar juga perlu diperhatikan

karena merupakan kompetensi dasar bagi kompetensi siswa pada jenjang berikutnya.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 6 dan 7 Agustus dan 19 Oktober 2022 di kelas V Gugus II Majapahit Kecamatan Pekutatan menunjukkan hal-hal berikut. Pada saat pembelajaran, pandangan siswa tidak tertuju ke depan kelas, melainkan ke segala arah. Mereka berbicara yang lain-lain dengan teman sebangku. Siswa terlihat cepat bosan dan mengantuk. Siswa kurang aktif bertanya, mencatat, dan menyampaikan pendapat sehingga mengakibatkan siswa kurang mampu memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Ketika guru menyuruh siswa menjelaskan kembali tentang apa yang dipelajari, hanya beberapa siswa yang mampu menjelaskan. Hal ini disebabkan karena pada saat proses pembelajaran IPA masih berorientasi pada guru sehingga guru belum mampu menciptakan pembelajaran yang optimal. Siswa kurang diberikan kesempatan dalam membangun pengetahuan yang dimiliki melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang masih kurang optimal.

Hasil wawancara dengan beberapa wali kelas V di SD Gugus II Majapahit Kecamatan Pekutatan, terdapat permasalahan, yaitu (1) konsep dan pengetahuan siswa tentang pembelajaran IPA masih kurang, yang dikarenakan belum memadukannya dengan aspek-aspek literasi sains secara optimal; (2) dalam pembelajaran, guru jarang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan bantuan media pembelajaran; (3) siswa pada saat proses pembelajaran kurang aktif, baik itu dalam bentuk bertanya, mencatat, atau menyampaikan pendapat; (4) pandangan siswa tidak fokus ke depan. Permasalahan tersebut berdampak pada

hasil belajar IPA siswa yang masih di bawah rata-rata KKM. Berdasarkan hasil pencatatan dokumen di SD Gugus II Majapahit Kecamatan Pekutatan, diperoleh nilai persentase hasil belajar IPA siswa kelas V masih rendah yaitu sebesar 45%. Rendahnya nilai persentase siswa menunjukkan masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM. Adanya pandemi Covid 19 berdampak pada proses pembelajaran yang mengakibatkan *learning loss* pada peserta didik dikarenakan pembelajaran hanya bisa dilakukan secara daring.

Berdasarkan hal tersebut, terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang ditemui di lapangan. Perlu adanya solusi untuk mengatasi hal tersebut. Salah satu solusi yang bisa diterapkan adalah penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan kurikulum yang ditetapkan pada saat ini. Ningzaswati (2015) menyatakan belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Tidak belajar namanya jika tidak ada aktivitas.

Menciptakan suasana yang membuat siswa aktif dalam pembelajaran dibutuhkan model pembelajaran yang tepat. Salah satu solusi yang ditawarkan untuk mengatasi rendahnya pemahaman siswa tentang literasi sains dan hasil belajar IPA akibat dari kurang aktifnya siswa bertanya, mencatat, serta kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat pada saat pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran SAVI. Detagory (2014) menyatakan dalam model pembelajaran SAVI, guru dapat berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa sebagai pelaku utama sehingga siswa dapat menjadi aktif dalam proses pembelajaran IPA.

Model pembelajaran SAVI adalah model pembelajaran yang harus memanfaatkan semua alat indra siswa secara optimal. Model pembelajaran SAVI merupakan model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semaksimal mungkin seluruh alat indra siswa. Model pembelajaran SAVI merupakan singkatan dari *Somatic Auditory Visualization Intellectually*. *Somatic* yaitu belajar dengan berbuat dan bergerak yang bermakna belajar dengan mengalami dan melakukan. *Auditory* yaitu belajar dengan berbicara dan mendengar yang bermakna bahwa belajar haruslah melalui mendengar, menyimak, berbicara, seperti bertanya dan mengemukakan pendapat, presentasi, argumentasi, dan menanggapi.

Visualization yaitu belajar dengan mengamati dan menggambarkan yang bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. *Intellectually* yaitu belajar dengan memecahkan masalah dan berpikir yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*) (Shoimin, 2014). Mahendra (2017) menyatakan model pembelajaran SAVI sangat cocok digunakan dalam pembelajaran IPA karena alasan berikut. 1) Dapat membangkitkan kecerdasan siswa secara penuh karena penggabungan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual pada saat pembelajaran, 2) Menimbulkan suasana belajar yang menyenangkan, menarik, efektif, dan inovatif, 3) Membangkitkan kreativitas dan meningkatkan psikomotor siswa, 4) Memaksimalkan ketajaman konsentrasi siswa melalui pembelajaran *visual*.

Belajar harus dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui menalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta,

mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menetakannya. Agar model pembelajaran SAVI lebih inovatif dan mampu membuat pandangan siswa tetap terfokus pada saat pembelajaran dan kemudian saat membuat catatan agar lebih menarik dan mudah untuk memahami dan tentunya mudah mempelajarinya, maka perlu di perbantukan dengan *mind mapping*. Andriani (2014) menyatakan pada mata pelajaran IPA *mind mapping* merupakan salah satu teknik yang cocok untuk membantu meningkatkan kreativitas dan daya ingat siswa pada saat proses pembelajaran.

Mind mapping merupakan suatu teknis grafis yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi seluruh kemampuan otak untuk berpikir dan membuat catatan yang berisi inti dari materi yang dipelajari dalam proses pembelajaran (Widura, 2015). Selain itu, Astuti (2017) menyatakan melalui *mind mapping* siswa diharapkan lebih mudah memetakan informasi yang digambarkan dalam bentuk cabang-cabang pikiran dengan berbagai imajinasi yang kreatif yang dimiliki siswa. Siswa juga bisa membuat simbol, gambar, kode dan warna yang saling berhubungan untuk mempresentasikan kata atau ide pikiran

Beberapa penelitian telah mengkaji model pembelajaran SAVI yang berkaitan dengan literasi sains maupun dengan hasil belajar. Misalnya penelitian Mei (2015) menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional. Penelitian Martha (2017) menunjukkan bahwa hasil belajar meningkat pada konsep sifat dan cahaya dengan model pembelajaran SAVI.

Penelitian Gita (2019) juga menunjukkan bahwa model pembelajaran SAVI bermuatan peta pikiran mampu meningkatkan kreativitas dan penguasaan kompetensi IPA. Benni (2020) juga menemukan adanya pengaruh model pembelajaran SAVI terhadap hasil belajar pada tema organ gerak hewan dan manusia di kelas V. Penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2019) juga menemukan penerapan model pembelajaran SAVI dapat meningkatkan literasi sains siswa. Sejalan dengan Amini (2015) menyatakan Pembelajaran Konsep Dasar IPA SD dengan menggunakan pendekatan SAVI dapat optimum jika keempat unsur SAVI terdapat dalam kegiatan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran keempat unsur SAVI dipadukan dengan *mind mapping*, dimana siswa akan membuat sebuah *mind mapping* dengan menentukan sebuah topik. Siswa membuat cabang-cabang dengan kreasinya sendiri yang bertujuan agar lebih mudah mempelajari sehingga pembelajaran lebih bermakna.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran SAVI Berbantuan *Mind Mapping* Terhadap Literasi Sains dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Gugus II Majapahit Kecamatan Pekutatan Tahun Pelajaran 2022/2023”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan berikut.

- 1) Kualitas pendidikan di Indonesia yang berkaitan dengan literasi sains sangat rendah. Berdasarkan hasil *Program for International Student Assessment*

(PISA) Indonesia berada di peringkat 4 ke bawah dari total 78 negara peserta dalam semua kategori.

- 2) Siswa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran IPA sehingga dalam pembelajaran siswa kurang aktif dan hanya mendengarkan apa yang dijelaskan oleh gurunya, pembelajaran sebagian besar terfokus kepada guru.
- 3) Dalam pembelajaran jarang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan bantuan media pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Agar penelitian ini terarah dan tidak menyimpang, dan berdasarkan kemampuan peneliti dan luasnya permasalahan, maka penelitian hanya dibatasi pada pengaruh model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping* terhadap literasi sains dan hasil belajar IPA siswa kelas V.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping* terhadap literasi sains siswa kelas V Gugus II Majapahit Kecamatan Pekutatan Tahun Pelajaran 2022/2023?
- 2) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V Gugus II Majapahit Kecamatan Pekutatan Tahun Pelajaran 2022/2023?

- 3) Apakah terdapat pengaruh yang simultan model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping* terhadap literasi sains dan hasil belajar IPA siswa kelas V Gugus II Majapahit Kecamatan Pekutatan Tahun Pelajaran 2022/2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian berikut ini.

- 1) Untuk menganalisis pengaruh yang signifikan model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping* terhadap literasi sains siswa kelas V Gugus II Majapahit Kecamatan Pekutatan Tahun Pelajaran 2022/2023.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh yang signifikan model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V Gugus II Majapahit Kecamatan Pekutatan Tahun Pelajaran 2022/2023.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh yang simultan model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping* terhadap literasi sains dan hasil belajar IPA siswa kelas V Gugus II Majapahit Kecamatan Pekutatan Tahun Pelajaran 2022/2023?

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, yang berkaitan dengan model pembelajaran SAVI dan *mind mapping*

yang berdampak pada meningkatnya literasi sains karena lebih mudah memahami konsep-konsep sains karena materi diajarkan melalui berbagai jenis stimulus, seperti gerakan, suara, gambar, dan ide-ide. Kemudian hasil belajar siswa meningkat karena dalam pembelajaran lebih mudah mengingat dan mengaplikasikan konsep-konsep sains yang telah dipelajari. *Mind mapping* dapat mengorganisir informasi dan membangun hubungan antara konsep-konsep yang berbeda, sehingga mereka dapat memahami konsep sains dengan lebih baik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat praktis yakni:

- 1) Bagi peserta didik, Model pembelajaran SAVI berbantuan *Mind Mapping* membuat siswa aktif dalam mencari informasi melalui diskusi, mengerjakan lembar kerja peserta didik, membuat *mind mapping*, maupun menyampaikan hasil diskusinya sehingga mampu membantu meningkatkan literasi sains dan hasil belajar IPA.
- 2) Bagi guru, model pembelajaran SAVI menjadikan pembelajaran menjadi inovatif di kelas secara relevan dengan melibatkan seluruh kemampuan siswa, sehingga dalam proses pembelajaran guru dapat meningkatkan literasi sains dan hasil belajar IPA dengan menggunakan *mind mapping* agar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
- 3) Bagi kepala sekolah, temuan penelitian model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping* ini dapat dijadikan sebagai salah satu masukan dan bahan evaluasi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang menyangkut literasi sains dan hasil belajar IPA siswa.

- 4) Bagi peneliti lain, khususnya peneliti bidang pendidikan, penelitian yang menggunakan model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping* ini diharapkan dapat menjadi acuan dasar dalam penelitian lebih lanjut tentang perancangan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan agar pemahaman siswa terhadap literasi sains terus meningkat.

1.7 Penjelasan Istilah Penelitian

Berdasarkan fokus dari rumusan masalah penelitian, uraian definisi istilah penelitian ini sebagai berikut.

- 1.7.1 Model pembelajaran SAVI adalah model pembelajaran yang menekankan atau memaksimalkan fungsi alat indra siswa. Dalam model pembelajaran ini, guru melibatkan kelima alat indra dan emosi siswa pada saat proses pembelajaran sehingga berkesan karena siswa merasakan sendiri.
- 1.7.2 *Mind mapping* merupakan teknik grafis yang dibuat untuk membantu daya ingat karena terdapat pemetaan pikiran dan memuat kata kunci suatu topik sehingga lebih mudah mengingat dan mempelajari. Dengan menggunakan *mind mapping*, siswa lebih mudah mempelajari materi atau topik daripada menggunakan teknik mencatat.
- 1.7.3 Literasi sains merupakan kemampuan dalam menginterpretasikan atau pengaplikasian sains dalam kehidupan sehari-hari dengan mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh pengetahuan baru, dan menjelaskan suatu peristiwa secara ilmiah, dan mendapatkan kesimpulan berdasarkan fakta ilmiah. Dengan demikian, pengembangan peserta didik

untuk menjadi seorang literat, baik dalam penguasaan kognitif, afektif, maupun psikomotorik, dapat tercapai sesuai harapan.

- 1.7.4 Hasil belajar IPA merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, sehingga mengakibatkan perubahan tingkah laku. Hasil belajar ipa dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Klasifikasi hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam penelitian ini, aspek yang diteliti hanya pada aspek kognitif dengan menggunakan kisi-kisi tes hasil belajar. Kisi-kisi hasil belajar IPA disusun berpedoman pada kurikulum 2013 yang berlaku saat ini.

1.8 Asumsi Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah asumsi penelitian ini sebagai berikut.

- 1.8.1 Model pembelajaran SAVI berbantuan *mind mapping* berpengaruh positif terhadap literasi sains dan hasil belajar IPA.
- 1.8.2 Tes esay dalam penelitian ini dipergunakan untuk mengukur literasi sains dipandang memenuhi unsur-unsur validitas, internal konsistensi butir dan reliabilitas.
- 1.8.3 Tes pilihan ganda dipergunakan untuk mengukur hasil belajar IPA dipandang memenuhi unsur-unsur validitas, reliabilitas, daya beda, indeks kesukaran, dan efektivitas pengecoh.

1.8.4 Siswa kelas v yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dipandang bersikap objektif dalam menjawab tes esay dan pilihan ganda.

1.9 Publikasi Penelitian

Publikasi penelitian di Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran.

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP>. Artikel penelitian tersedia

di <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/60087> dan

<https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.60087>.

